BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4.1 SMA Negeri 1 Pakem

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pakem yang berlokasi di jl. Kaliurang Km.17,5 Pakem, Binangun, Kec. Pakem, Kab. Sleman, Di Yogyakarta. Luas lahan keseluruhan sekolah SMA Negeri 1 Pakem yaitu 600 meter persegi. SMA Negeri 1 Pakem merupakan salah satu sekolah yang ada di kecamatan Pakem dan berjarak sekitar 13,3 km dengan gunung berapi. Kecamatan Pakem memiliki luas 4.385 km² dan terdiri dari 5 desa yaitu Desa Purwo Binangun, Desa Candi Binangun, Desa Harjo Binangun, Desa Pakem Binangun dan Desa Hargo Binangun.

SMA Negeri 1 Pakem merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 13 Agustus 1964 yang bernaung di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Sejak didirikan, SMA Negeri 1 Pakem mengalami banyak perubahan, mulai dari nama sekolah hingga sarana dan prasarana yang ada. SMA Negeri 1 Pakem memiliki visi yaitu unggul berprestasi, berakhlak mulia dengan memiliki wawasan global yang berdasarkan akar budaya bangsa. Fasilitas yang diberikan oleh sekolah selain informasi tanggap darurat bencana, sekolah juga memfasilitasi dalam memberikan informasi pendidikan kesehatan terkait pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. namun sejak pandemi covid-19 terjadi, pemberian informasi terkait kesehatan reproduksi menjadi terhambat dikarenakan semua proses belajar mengajar dilakukan secara daring.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

2. Analisis Univariat

Analisa univariat dimaksutkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan ciri-ciri dari setiap variabel penelitian. Data hasil analisis karakteristik penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=78)

No.	Karakteristik Responden	Jumlah (f)	Persen (%)
1.	**Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	22	28,2
	Perempuan	56	71,8
2.	**Usia Pubertas**		
	Remaja Awal (10-15 tahun)	78	100
3.	**Usia**		
	14 tahun	5	6,4
	15 tahun	33	42,3
	16 tahun	34	43,6
	17 tahun	6	7,7
4.	**Kelas**		
	X MIPA	22	28.2
	XI MIPA	19	24,4
	X IPS	17	21,8
	XI IPS	20	25,6
5.	**Sumber Informasi Kesehatan**		
	Orangtua	37	47,4
	Guru	49	62,8
	Teman	0	0
	Petugas Kesehatan	58	74,4
	Media Sosial	65	83,3
	Majalah/koran/buku	26	33,3
6.	**Pendidikan Ayah**		
	SD	2	2,6
	SMP	7	9,0
	SMA	40	51,3
	D3/D4/S1/S2	29	37,2
7.	**Pendidikan Ibu**		
	SD	3	3,8
	SMP	6	7,7
	SMA	37	47,4
	D3/D4/S1/S2	32	41,0
8.	**Pekerjaan Orang tua**		
	PNS	34	43,6
	Wiraswasta	26	33,3
	IRT	3	3,8
	Petani	13	16,7
	Sopir	2	2,6
	Total	78	

Sumber: Data Primer, 2022

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 orang (71,8%), usia pubertas responden sebagian besar remaja awal (10-15 tahun) sebanyak 78 orang (100%), sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 34 orang (43,6%), sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi kesehatan dari media sosial yaitu 65 orang (83,3%), tingkat pendidikan responden sebagian besar yaitu X MIPA 1 sebanyak 22 orang (28,2%). Pada karakteristik tingkat pendidikan orang tua sebagian besar orang tua responden memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA dengan ayah sebanyak 40 orang (51,3%) dan ibu sebanyak 37 orang (47,4%). Sebagian besar pekerjaan orang tua responden yaitu PNS sebanyak 34 orang(43,6%).

b. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Rawan Bencana.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja di daerah rawan bencana sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=78)

No.	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	Jumlah (f)	Persen (%)
1.	Cukup	9	11,5
2.	Baik	69	88,5
	Total	78	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik sebanyak 69 responden (88,5%).

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

c. Perilaku Seksual Remaja Di Daerah Rawan Bencana

Perilaku seksual remaja di daerah rawan bencana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Perilaku Seksual Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=78)

No.	Perilaku Seksual Remaja	Jumlah (f)	Persen (%)
1.	Kurang baik	10	12,8
2.	Baik	68	87,2
	Total	78	100

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku seksual remaja di daerah rawan bencana dalam kategori baik yaitu sebanyak 68 responden (87,2%).

3. Analisa *Bivariate*

Analisa *bivariate* digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja. Uji hipotesis yang dapat dilakukan pada penelitian ini adalah uji menggunakan *Uji Spearman Rho*. Uji ini dapat dilakukan dikarenakan memenuhi beberapa syarat, yaitu: hipotesis penelitian merupakan hipotesis korelatif dan mempunyai skala variabel ordinal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho* Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja di Daerah Rawan Bencana (n=78)

		Perilaku Seksual Remaja				Jumlah		*r*	*p*
		Kurang baik		Baik					
		n	%	N	%	n	%		
Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja	Cukup	3	3,8%	6	7,7%	9	11,5	0,222	0,051
	Baik	7	9,0%	62	79,5%	69	88,5		
Total		10	12,8%	68	87,2%	78	100		

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dalam kategori baik sebanyak 62 responden (79,5%).

Hasil uji korelasi menggunakan *Uji Spearman Rho* didapatkan hasil *p= 0,051 (p > 0,05)*, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja di daerah rawan bencana. Dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,222 yang menunjukkan kekuatan hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja di daerah rawan bencana dalam kategori lemah yaitu berada pada interval 0,00-0,25.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Rawan Bencana

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah rawan bencana sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 69 responden (88,5%). Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan pengetahuan dasar yang harus dipahami oleh remaja. dimana masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Silvia (2018), bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 64 responden (78,0%). Menurut penelitian ini pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan untuk membatasi perilaku seksual yang bebas terutama pada usia remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yaitu pendidikan, usia, sumber informasi, sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan (Budiman & Riyanto 2013).

Penelitian ini didapatkan bahwa karakteristik sebagian besar orang tua responden, berpendidikan SMA dan Perguruan tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian himas (2018) mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi pengetahuan anak karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam keluarga. sehingga dengan pendidikan maupun

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

pengetahuan yang luas orang tua akan memberikan bimbingan kepada anaknya dengan menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anaknya.

Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 34 responden (43,6%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia remaja pertengahan. Menurut Meilan *et al* (2018) remaja usia 14-17 tahun merupakan remaja usia tengah, dimana pada usia ini remaja mulai mencari identitas diri dengan melakukan berbagai hal baru dan mengeksplor kemampuan diri. Pada masa ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seks.

Penelitian ini juga didukung oleh Setyaningsih (2021) dengan hasil sebanyak 50 responden (59,5%) berusia 16 tahun atau dalam kategori remaja usia tengah. Usia remaja mempengaruhi pengetahuan yang dimana pada usia ini berada pada tahap remaja pertengahan. Sehingga pada fase ini, remaja ingin mendapatkan status yang bebas, bisa menentukan sikap, pendapat, keinginan dan juga pola pergaulannya sudah mengarah pada heteroseksual.

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Karena jika seseorang memiliki status ekonomi di bawah rata-rata maka orang tersebut akan sulit meningkatkan pengetahuanya (Budiman & Riyanto 2013). Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar orangtua responden bekerja sebagai PNS sebanyak 43,6%. Hal ini sejalan dengan penelitian Chotimah (2017) mengatakan bahwa status ekonomi/pekerjaan orang tua mempengaruhi tingkat pengetahuan anak. Semakin tinggi status ekonomi orangtua maka fasilitas belajar anak akan semakin terpenuhi dan anak akan lebih terdorong dalam proses belajarnya, sehingga prestasi atau pengetahuan anak lebih meningkat.

2. Perilaku Seksual Remaja Di Daerah Rawan Bencana

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki perilaku seksual dalam kategori baik sebanyak 68 responden (87,2%) dan responden yang mempunyai perilaku seksual dalam kategori kurang baik sebanyak 10 responden (12,8%). Responden yang memiliki perilaku yang kurang baik

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

dapat dilihat dari jawaban responden pada kuesioner yang diberikan, yaitu pada item pertanyaan nomor 3 tedapat 2 responden (2,6%) yang menjawab pernah melakukan ciuman pipi dan bibir dengan pacarnya. Dan pada item pertanyaan nomor 4 terdapat 19 responden (24,4%) yang menjawab senang melihat tayangan yang dapat merespon seksualitas dalam kategori jarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2018) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah siswa diketahui bahwa sebagian besar responden berperilaku baik yaitu 80,5%. Perilaku seksual merupakan perilaku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis atau semua bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Abrori & Qurbania 2017).

Menurut Theresia (2020) faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri remaja seperti pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar seperti lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, relasi dengan teman dan juga fasilitas media sosial.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sumber pengetahuan responden sebagian besar diperoleh dari media sosial yaitu sebanyak 65 responden (83,3%). Menurut Nuraeni *et all* (2021) mengatakan bahwa peran media sosial sangat berdampak pada perilaku remaja. Karena dengan adanya media sosial remaja dapat memperoleh berbagai informasi terutama informasi tentang seksualitas, sehingga apabila remaja tidak menerima informasi dengan bijak maka akan mencoba dan meniru apa yang mereka dengar dan lihat. Hal ini sejalan dengan Maelisa (2020) yang menyatakan bahwa sumber informasi dari internet dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman remaja tentang perilaku seksual.

3. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Daeran Rawan Bencana

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Uji Spearman Rho* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja di daerah rawan bencana dengan nilai *p-value=0,051 (p > 0,05)*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,222 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara statistik antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja di daerah rawan bencana. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2021) menggunakan uji *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,053 (p>0,05) sehingga dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu pengetahuan kesehatan reproduksi. Menurut Sarwono (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu kurangnya informasi tentang seksualitas yang benar, paparan media sosial tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas dengan teknologi canggih serta mudah untuk diakses sehingga membuat remaja mudah mendapatkan informasi yang belum ia ketahui secara pasti mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini dapat mempengaruhi pikiran remaja sehingga berdampak pada perilakunya sehari-hari.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa sumber pengetahuan responden lebih banyak diperoleh melalui media sosial sebanyak 65 responden (83,3%). Sehingga hal ini dapat memungkinkan terjadi kesalahpahaman remaja terkait perilaku seksual. Penelitian ini sejalan dengan Aulia (2021) didapatkan hasil bahwa media sosial mempengaruhi perilaku seksual remaja sebanyak 76%. Hal ini juga sejalan dengan Maelisa (2020) yang menyatakan bahwa sumber informasi pengetahuan kesehatan reproduksi dari internet dapat menimbulkan terjadinya kesalahpahaman remaja tentang perilaku seksual.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN

Pengetahuan merupakan adanya penambahan informasi pada diri seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Dimana pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran untuk mengenali kejadian atau rasa keingintahuan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang belum pernah ia rasakan atau lihat sebelumnya (Fuadi, *et al.*, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhullah (2019) menyatakan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual. Hal ini dikarenakan pengetahuan memiliki beberapa tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisa, sintesis dan evaluasi. Seseorang bisa saja mengetahui dan memahami sebuah ilmu akan tetapi belum tentu bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setyaningsih (2021) berpendapat bahwa remaja yang berpengetahuan baik mungkin melakukan hubungan seks yang buruk begitu pula dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang cukup bisa saja berhubungan seks yang baik. Hal ini disebabkan oleh pemahaman remaja yang kurang tentang kesehatan reproduksi. Karena pada umumnya remaja mendapatkan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dari media sosial yang tidak lengkap sehingga remaja belum memahami masalah seksual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual dari media sosial.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN

C. Hambatan Dan Keterbatasan Penelitian

1. Hambatan Penelitian

   Dikarenakan pengambilan data bertepatan dengan libur sekolah sehingga peneliti harus menunggu beberapa minggu untuk bisa melakukan penelitian.

2. Keterbatasan Penelitian

   Pada penggunaan *gogle form* siswa bisa mengisi kuesioner kapanpun dan dimanapun sehingga peneliti tidak bisa memantau *kevalidan* data pada pengisian kuesioner apakah diisi oleh responden sendiri atau dibantu oleh orang lain.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA